

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kekerasan terhadap perempuan semakin marak terjadi di era modern. Perkembangan teknologi yang pesat, seolah memperburuk kondisi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu ini. Seorang ahli filsafat Prancis, Simone de Beauvoir mengemukakan sebuah konsep dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* (1949), yang mana perempuan disebut sebagai makhluk kelas kedua (*second class*). Hal ini dilakukannya karena melihat kondisi perempuan di era tersebut yang hidup dalam ancaman, kekerasan, inferioritas, dan keterbatasan yang dibentuk oleh masyarakat (de Beauvoir, 2010). Tindakan kekerasan yang seringkali menimpa perempuan menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender di tengah masyarakat. Kemajuan zaman yang diiringi oleh berkembangnya kemampuan berpikir manusia tidak menjamin perempuan dapat sepenuhnya bebas dari segala bentuk ketidaksetaraan (Fadillah & Corputty, 2022). Berbagai kasus kekerasan yang menimpa perempuan dapat ditemui secara masif, baik melalui media massa maupun di lingkungan sekitar. Kekerasan yang terjadi tidak hanya berupa fisik, tetapi juga kekerasan secara verbal dan seksual. Tidak jarang, kekerasan yang terjadi juga dapat berdampak fatal, hingga menyebabkan hilangnya nyawa perempuan. Tindak kekerasan ini dikenal dengan istilah “Femisida”.

Kasus femisida menjadi salah satu bentuk tindakan kriminal paling ekstrem yang menimpa perempuan maupun anak perempuan. Isu ini menjadi bahan kajian

mendalam karena tindak pidana penghilangan nyawa termasuk ke dalam kejahatan yang tertinggi secara hierarki atau klasifikasi kejahatan internasional. Secara definisi, femisida adalah sebuah tindakan pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan karena jenis kelamin atau gendernya, dengan dilatarbelakangi oleh superioritas, hegemoni, dominasi, agresi, maupun misogini yang dilampiaskan kepada perempuan dengan sengaja (Pramudibyanto, 2023). Femisida juga dapat diekspresikan melalui peran, sikap, maupun perasaan berlebihan terhadap perempuan dalam hal rasa memiliki, ketimpangan relasi, dan kepuasan sadistik yang dimiliki oleh pelaku. Tindakan ini dianggap sebagai sebuah manifestasi dari puncak kekerasan berbasis gender yang berakar pada adanya stereotip sosial bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki, adanya diskriminasi dan ketidaksetaraan gender di tengah masyarakat, serta terbentuknya hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kaum perempuan dan laki-laki (United Nations Office on Drugs and Crime & UN Women, 2024).

Istilah femisida pertama kali disebutkan dalam sebuah buku yang ditulis John Corry berjudul *A Satirical View of London at the Commencement of the Nineteenth Century* (1801), yang merujuk pada tindakan pembunuhan terhadap perempuan. Istilah ini dipopulerkan kembali oleh seorang aktivis perempuan dan pionir feminisme, Diana Russell, dalam International Tribunal on Crime Against Women (1976). Dalam hal ini, femisida dipahami sebagai sebuah tindak kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki atas kaum perempuan (Canadian Femicide Observatory for Justice and Accountability, 2023).

Sebagai salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan menjadi manifestasi terekstrem dari gagalnya perlindungan terhadap kelompok rentan, femisida seharusnya menjadi perhatian khusus oleh negara dan lembaga terkait yang bertanggung jawab untuk menanganinya. Namun, hingga kini Indonesia masih mengklasifikasikan kasus pembunuhan terhadap perempuan sebagai tindak pidana umum (Komnas Perempuan, 2021). Secara khusus, belum terbentuk undang-undang atau aturan resmi yang mengatur segala tindakan yang berkaitan dengan femisida di Indonesia. Landasan hukum yang tersedia berupa Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang menyinggung terkait pelecehan seksual secara fisik dan nonfisik, termasuk perbuatan memaksa seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi dan kekerasan seksual berbasis elektronik yang berakibat pada korban meninggal dunia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022). Selain itu, tidak ada lagi undang-undang yang menjelaskan tentang tindak kekerasan terhadap perempuan yang menyebabkan hilangnya nyawa atau secara eksplisit menyebut istilah femisida. Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi, femisida akan dikategorikan sebagai tindak pembunuhan secara umum dan diproses tanpa menghiraukan faktor gender yang justru menjadi perkara utama.

Belum adanya perhatian khusus yang diberikan terhadap femisida, membuat jumlah kasus yang ada tidak dapat teridentifikasi dengan lebih akurat. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) melalui Direktorat Perlindungan Perempuan dan Anak serta Perdagangan Orang mencatat terdapat 36.148 kasus kekerasan berbasis

gender sepanjang tahun 2025, dengan penyelesaian kasus yang hanya menyentuh angka 12,8 persen. Jumlah ini merupakan gabungan antara kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pornografi, kekerasan seksual, dan perdagangan manusia yang menimpa perempuan, anak, maupun kelompok rentan (Polri, 2025). Angka tersebut tidak dapat dikatakan sebagai jumlah kasus femisida di Indonesia, mengingat tidak adanya pemisah antara kasus penghilangan nyawa dengan kekerasan yang menimpa perempuan.

Di sisi lain, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat jumlah kasus femisida di Indonesia dalam kurun waktu sejak Oktober 2023–Oktober 2024 mencapai 290 kasus. Angka ini didapat atas hasil peninjauan berbagai pemberitaan di media daring berkaitan dengan kasus pembunuhan perempuan berbasis gender di tahun 2024 (Komnas Perempuan, 2024). Jumlah tersebut naik dari periode sebelumnya (November 2022–Oktober 2023) yang berkisar 159 kasus melalui metode yang sama, yakni pengamatan Komnas Perempuan terhadap pemberitaan media yang terindikasi sebagai femisida (Tempo.co, 2024). Kasus terbanyak terdapat di wilayah Jawa Barat, dengan didominasi oleh jenis femisida intim, yakni tindakan kekerasan atau penganiayaan berujung kematian kepada perempuan yang dilakukan oleh suami, pacar, anggota keluarga, atau pengguna layanan seksual.

Data kasus femisida di Indonesia juga dipublikasikan oleh Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta atau Jakarta Feminist, sebuah komunitas yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai feminis demi mencapai kesetaraan gender di tengah masyarakat (Gratifia dkk., 2023). Melalui laporan tahunannya mengenai

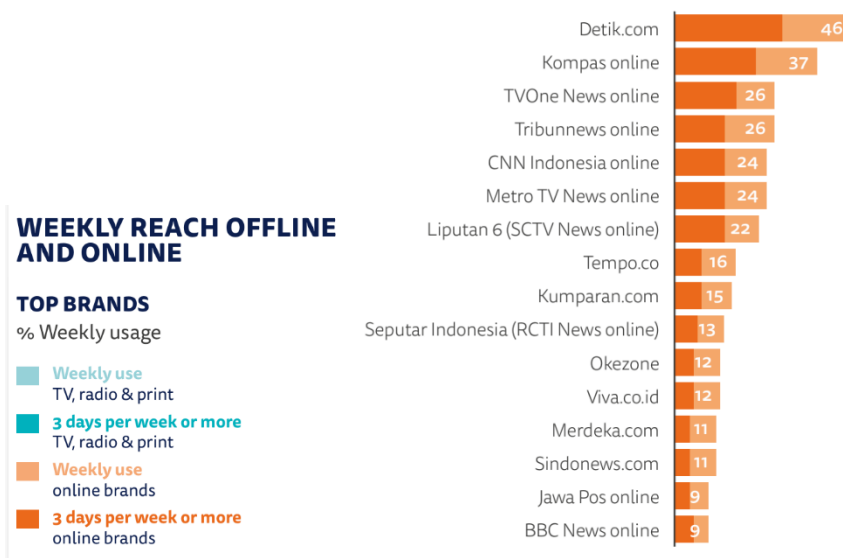
dokumentasi pembunuhan perempuan tahun 2024, ditemukan sebanyak 204 kasus femisida dengan rincian sebanyak 209 korban perempuan dan 239 pelaku, yang mana 90 persen pelakunya adalah laki-laki. Angka ini diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui beragam kata kunci (*keyword*) yang diinput ke dalam mesin pencarian, di antaranya adalah pembunuhan perempuan, perempuan dibunuh, perempuan tewas, mayat wanita, transpuan/waria/bencong tewas, dan masih banyak lainnya. Proses akumulasi ini dilakukan dalam periode 1 Januari–31 Desember 2024, dengan metode kuantitatif melalui penghimpunan pemberitaan di media daring yang mengulas kasus pembunuhan terhadap perempuan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kasus femisida didominasi oleh relasi intim (istri, selingkuhan, pacar, mantan, teman kencan, kekasih gelap), yang mana 165 kasus korbannya adalah cis-puan, 7 kasus adalah transpuan, 13 kasus pembunuhan anak perempuan, 14 kasus dengan motif kejahatan, dan 5 kasus pembunuhan relasional agresif (Jakarta Feminist, 2025).

Kedua hasil pengamatan Komnas Perempuan dan Jakarta Feminist dalam mencari data kasus femisida melalui medium pemberitaan di media daring menunjukkan peran media massa dalam proses penyebaran informasi kepada publik. Hal ini secara tidak langsung membantu masyarakat mengetahui informasi terkait jumlah kasus femisida yang ada di Indonesia melalui berita-berita yang dipublikasikan oleh media massa. Media massa merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara massal serta dapat diakses oleh masyarakat luas (Bungin, 2006). Media massa berperan sebagai jembatan penghubung yang dapat membantu dan memfasilitasi proses penyebaran informasi.

Informasi yang disebarkan oleh media massa dapat berupa suatu berita, opini, komentar, hiburan, dan masih banyak lainnya. Media massa memegang peranan penting dalam berlangsungnya komunikasi massa, yakni sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan organisasi media yang kompleks dan besar sebagai komunikator dengan menggunakan alat bantu atau transmitor dengan ditujukan kepada khalayak luas yang heterogen, anonim, dan dalam jumlah yang banyak (Dominick, 1996). Berbagai pesan yang disampaikan dalam media massa umumnya bersifat terbuka bagi publik, sehingga pihak-pihak yang dapat mengakses media dapat turut menerima beragam informasi yang tersedia (Dewi dkk., 2024).

Media massa konvensional sejak dulu digunakan sebagai saluran komunikasi massa satu arah, yang terdiri dari dua jenis, yakni media cetak dan media elektronik. Seiring berkembangnya teknologi dan masifnya digitalisasi informasi, media baru (*new media*) terbentuk sebagai media komunikasi massa terbaru yang memanfaatkan teknologi internet dan digital dalam proses berlangsungnya (Pratama dkk., 2024). Fenomena berpadunya teknologi informasi dan komunikasi dengan media massa serta media komunikasi konvensional dapat dikenal dengan istilah konvergensi media. Dengan memasuki era media baru, media massa dituntut untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus mempertahankan diri di tengah gempuran teknologi digital. Beberapa media massa menjadi pelopor konvergensi media dengan membentuk platform media daring yang memanfaatkan layanan internet di Indonesia. Di antaranya adalah Republika Online, tempointeraktif, Bisnis Indonesia, Waspada Online, dan Kompas Online (Margianto & Syaefullah, 2014).

Kompas Online menjadi salah satu media daring generasi pertama di Indonesia milik Kompas Gramedia Group yang didirikan pada 14 September 1995 dengan laman Kompas.co.id. Awalnya, segala konten berita yang dimuat merupakan bentuk digital dari edisi cetak surat kabar Harian Kompas. Namun, persaingan yang semakin ketat antara berbagai media daring membuat Kompas Online melakukan *rebranding* dan mengganti nama menjadi Kompas.com, dengan mengaplikasikan konsep media baru dan mengkonvergensi berbagai media naungan Kompas Gramedia ke dalam Kompas.com (Kompas.com, 2017). Berada di bawah unit bisnis salah satu korporasi media terbesar di Indonesia, Kompas.com tumbuh menjadi portal media massa yang dipercaya masyarakat. Berdasarkan laporan hasil survei milik Reuters Institute yang bertajuk “Digital News Report 2025”, Kompas.com menempati posisi kedua sebagai portal berita yang paling banyak digunakan setelah Detik.com, dengan tingkat penggunaan mingguan sebanyak 37 persen.



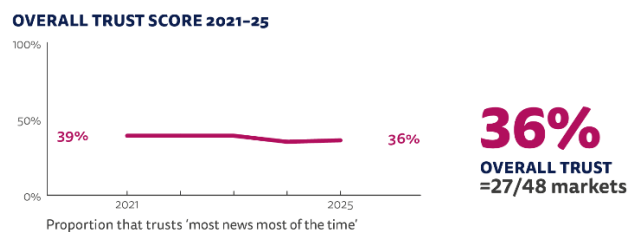
Gambar 1.1. *Platform* media massa daring yang paling banyak digunakan di Indonesia tahun 2025

(Sumber: Reuters Institute – Digital News Report 2025)

Dalam laporan hasil survei yang sama, Kompas.com dapat mengungguli media massa berbasis daring lainnya dalam hal kepercayaan publik. Kompas.com menempati urutan pertama sebagai media paling dipercaya publik dengan tingkat kepercayaan sebesar 62 persen dari total 2.028 responden di Indonesia. Angka yang diperoleh juga lebih tinggi dari rata-rata tingkat kepercayaan publik terhadap media di Indonesia yang berada di kisaran 36 persen di tahun 2025 (Newman dkk., 2025).

Brand	Trust	Neither	Don't Trust
CNN Indonesia	61%	33%	6%
Detik.com	59%	34%	7%
Jawa Pos	50%	41%	8%
Kompas	62%	31%	7%
Kumparan.com	47%	43%	10%
Local television news	52%	40%	7%
Merdeka.com	48%	44%	8%
RCTI	57%	35%	8%
SCTV (Liputan6)	59%	35%	7%
Sindonews.com	48%	43%	9%
Suara.com	45%	45%	10%
Tempo	53%	37%	10%
Tribunnews	53%	38%	9%
TVOne	60%	31%	9%
TVRI	58%	35%	7%

**Q6\_brand trust.** How trustworthy would you say news from the following brands is? Please use the scale below, where 0 is 'not at all trustworthy' and 10 is 'completely trustworthy'. Details: 6–10 coded as 'Trust', 5 coded as 'Neither', 0–4 coded as 'Don't trust'. Those that haven't heard of each brand were excluded. Whether respondents consider a brand trustworthy is their subjective judgement, and the scores are aggregates of public opinion, not an objective assessment of underlying trustworthiness.



Gambar 1.2. *Platform* media massa daring yang paling dipercaya di Indonesia tahun 2025

. (Sumber: Reuters Institute – Digital News Report 2025)

Berdasarkan hasil analisis dari SCImago Media Rankings, lembaga analisis media yang melakukan penilaian terhadap kinerja media digital di seluruh dunia, portal berita Kompas.com menempati posisi pertama sebagai media berita dengan performa terbaik di Indonesia sepanjang tahun 2025 (scimagomedia.com, 2025). Melalui indikator penilaian dari sisi kualitas website, *Search Engine Optimization* (SEO), domain rujukan, jumlah sitasi, dan kualitas sitasi, hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com merupakan sebuah media yang mampu menjangkau khalayak luas melalui penggunaan SEO yang optimal, sekaligus sebagai media dengan kredibilitas tinggi dan mampu memberikan implikasi yang besar kepada audiens.

**Tabel 1.1. Hasil Analisis Performa Media Daring di Indonesia Tahun 2025**

Media	Overall	Global Rank
Kompas	67,75	127
Republika	67,5	132
Okezone	64,5	219
Bisnis Indonesia	59	502
Sindo News	58,5	536
Media Indonesia	57,5	597
The Jakarta Post	57,5	597
Kontan News	57	629
Jawa Pos	54,75	808

(Sumber: scimagomedia.com – SCImago Media Rankings)

Komnas Perempuan melalui kajiannya yang berjudul *Femisida Tidak Dikenal: Pengabaian Terhadap Hak Atas Hidup dan Hak Atas Keadilan*

*Perempuan dan Anak Perempuan* di tahun 2021 merumuskan rekomendasi bagi media dan jurnalis dalam penulisan berita kasus femisida di Indonesia. Disebutkan bahwa media massa seharusnya dapat menghasilkan pemberitaan yang berperspektif gender, sekaligus berhati-hati dalam membentuk narasi terkait isu femisida. Pembingkaiian negatif yang menyudutkan perempuan sebagai korban seharusnya dapat dihindari. Termasuk pemberitaan yang mengarah pada objektifikasi perempuan, penggunaan label atau stereotipe tertentu yang merugikan perempuan, serta penggunaan diksi yang memunculkan perspektif negatif mengenai perempuan (*victim blaming*). Komnas perempuan juga merekomendasikan jurnalis dan media massa untuk dapat menerapkan kode etik jurnalistik mengenai kerahasiaan korban dan menghindari reviktimisasi perempuan sebagai korban femisida melalui eksploitasi kasus dan pemberitaan yang berlebihan. Tidak hanya itu, media massa juga diimbau untuk dapat melakukan sosialisasi isu femisida melalui pemberitaan pembunuhan berbasis gender dengan perempuan sebagai korban (Komnas Perempuan, 2021). Dengan begitu, pemberitaan di media massa tidak hanya melaporkan kronologi kejadian belaka, tetapi juga mampu untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan terhadap isu femisida sebagai salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia.

Sebagai media arus utama yang terverifikasi secara administratif dan faktual oleh Dewan Pers, Kompas.com wajib mematuhi segala peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan. Termasuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode

Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers. Berbagai prinsip dan aturan kerja jurnalis sekaligus kumpulan etika profesi kewartawanan tercantum dalam pedoman ini, yang mana hal tersebut wajib untuk diikuti oleh seluruh jurnalis dan media massa yang melakukan tugas jurnalistik. Sebagaimana hal yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers yang menuturkan bahwa kode etik jurnalistik merupakan sebuah pedoman yang telah disepakati dan ditetapkan oleh Dewan Pers untuk dimiliki dan ditaati para jurnalis demi menjamin terwujudnya kemerdekaan pers (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, 1999). Jurnalis dan media massa di bawah naungan Dewan Pers dituntut untuk dapat mematuhi kode etik jurnalistik sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas, sekaligus menjunjung tinggi profesionalisme dalam melaksanakan fungsi pers di masyarakat. Pedoman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab media-media arus utama seperti Kompas.com, tetapi juga perlu untuk diperhatikan oleh berbagai media massa yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Namun, realitasnya justru seringkali menunjukkan hal yang sebaliknya.

Pemberitaan terkait isu femisida menjadi salah satu contoh dari banyaknya kasus penyimpangan etika jurnalistik yang dilakukan di media massa. Sebagai isu sensitif yang melibatkan kelompok rentan seperti halnya perempuan dan anak-anak, kasus femisida seharusnya dapat diberitakan dengan lebih profesional dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Setiap berita yang dipublikasikan di media massa tidak hanya sebatas memberikan informasi terkait korban dan pelaku, tetapi juga dapat digali lebih dalam untuk menggarisbawahi kasus femisida yang terjadi. Dengan

demikian, media massa dapat menjadi ruang aman bagi perempuan dan membangun persepsi yang tepat mengenai femisida yang terjadi di tengah masyarakat. Faktanya, masih banyak ditemui artikel berita di media massa yang membingkai isu femisida sebagai suatu hal yang lumrah terjadi. Media massa seringkali menulis kasus femisida dan kekerasan berbasis gender sebagai suatu ranah pribadi dibandingkan dengan masalah sosial yang perlu untuk diketahui masyarakat. Dengan menggunakan kata-kata yang bersifat provokatif bahkan sensasional, media massa seringkali menyudutkan korban dan mengungkap identitasnya secara rinci yang mengarah pada adanya kondisi viktimisasi sekunder. Bahkan, dalam beberapa kasus seringkali ditemukan berita yang menyoroti korban secara berlebihan, sehingga publik seolah mengabaikan femisida yang terjadi.

Pelanggaran kode etik jurnalistik ditemukan dalam banyak berita yang mengangkat topik terkait isu femisida. Seperti halnya kasus femisida yang korbannya adalah seorang perempuan di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kasus ini tidak hanya menjadi topik utama di seluruh media massa, tetapi juga *trending* di berbagai platform media sosial selama berbulan-bulan. Hal ini dimanfaatkan banyak media massa untuk mengeruk keuntungan melalui *engagement* tinggi dengan mempublikasikan berita terkait kasus tersebut. Artikel berita yang dihasilkan semakin banyak dan beragam, tetapi justru kabur dari fokus utama mengenai femisida yang terjadi. Seperti halnya Liputan6.com yang memproduksi artikel berjudul “Potret Makam Nia Kurnia Sari Gadis Penjual Gorengan, Bikin Resah Jadi Tempat Syuting Video Klip”, yang membahas kondisi pusara korban femisida sebagai tujuan wisata baru. Meskipun media berniat untuk menampilkan

berita sebagai sebuah kritik, tetapi isi berita sudah melenceng dari kode etik jurnalistik dengan menampilkan nama lengkap korban sekaligus mengomersialkan korban secara berlebihan.

Selain itu, ditemukan juga artikel berita terkait femisida yang menggunakan *headline* kontroversial di berbagai media massa. Media Merdeka.com melalui artikel berjudul “Tragis Nasib Dina Oktaviani, Perempuan Cantik Kasir Minimarket Diperkosa dan Dibunuh Bosnya Sendiri” mengangkat kasus femisida yang terjadi di Purwakarta, Jawa Barat. Melalui *headline* tersebut, merdeka.com secara tidak langsung mengarah pada objektifikasi korban dengan menggunakan diksi “perempuan cantik” yang digunakan untuk menarik lebih banyak pembaca. Media daring Tribunnews.com juga menggunakan diksi yang bias dalam artikel berjudul “Wanita Open BO Tewas Dibunuh Pelanggan Gegara Ingkar, Janji 2 Kali Cuma Layani Sekali”. Dengan judul tersebut, tribunnews.com tidak hanya melakukan diskriminasi dengan menggambarkan korban sebagai penyebab femisida terjadi, tetapi juga mengembangkan stigma buruk terhadap korban dan profesinya. Artikel berita sejenis dipublikasikan dengan tujuan utama menarik lebih banyak pembaca. Dengan judul yang sensasional, masyarakat yang masih kental dengan budaya misoginis akan lebih tertarik untuk membacanya.

Media massa daring Kompas.com yang berdasarkan hasil riset merupakan media yang paling dipercaya publik di tahun 2025, realitasnya juga masih ditemukan penyimpangan terhadap kode etik jurnalistik dalam artikel yang berkaitan dengan kasus femisida. Beberapa artikel berita masih mempublikasikan identitas korban, seperti alamat dan nama lengkap korban femisida. Hal ini

melanggar kode etik karena jurnalis dilarang untuk menyebut dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila guna menghormati korban, terlebih lagi terhadap kasus femisida. Selain itu, Kompas.com juga beberapa kali mengunggah foto korban dalam artikelnya, tidak hanya foto korban saat masih hidup, tetapi juga foto saat proses evakuasi korban berlangsung. Pelanggaran kode etik jurnalistik ini tidak hanya berupa mengabaikan hak privasi korban, tetapi juga tidak profesional karena menampilkan hal-hal yang sadis dan menghiraukan pengalaman traumatis korban melalui penyajian foto korban femisida. Artikel dengan judul “Usai Berhubungan Badan, Perempuan Muda di Purwokerto Tewas karena Ucapannya Sendiri” juga melanggar kode etik jurnalistik karena memuat pernyataan berupa stigmatisasi terhadap korban sebagai penyebab femisida terjadi. Judul tersebut seolah menyajikan sebuah opini yang bias dan menghakimi dengan menyebut korban dibunuh akibat tindakannya sendiri.

Jumlah kasus femisida yang semakin naik setiap tahunnya juga menjadi suatu pertanda bahwa isu ini penting untuk dijadikan bahan penelitian. Berbagai kasus baru yang terungkap diikuti dengan pola tindakan kekerasan yang semakin kompleks terhadap perempuan dari beragam usia dan latar belakang, menunjukkan bahwa isu femisida seharusnya tidak dipahami sebagai masalah individual, melainkan persoalan sosial yang perlu dipahami secara kritis oleh masyarakat. Namun, media massa yang menjadi rujukan utama dari kebutuhan informasi masyarakat belum sepenuhnya menyajikan pemberitaan terkait femisida yang sesuai dengan etika jurnalistik. Secara praktis, berbagai pelanggaran kode etik jurnalistik terhadap berita-berita yang melaporkan kasus femisida juga menjadikan

isu ini penting untuk diteliti. Media massa daring yang dituntut untuk mengedepankan aktualitas dari suatu informasi, cenderung mengesampingkan nilai-nilai sosial dan etika jurnalistik untuk menghasilkan artikel berita yang menarik lebih banyak pembaca. Melalui judul-judul sensasional, pemberitaan yang bias gender, dan informasi yang tidak berperspektif korban, media massa seakan mengabaikan kekerasan yang dialami korban. Sementara itu, belum banyak kajian akademis yang membahas pembingkai media massa terhadap isu femisida, sehingga membuat publik masih cukup awam dengan isu ini. Padahal, konstruksi pemberitaan yang bermasalah dapat membentuk persepsi masyarakat yang semakin kuat dengan pemikiran misoginis. Hal ini semakin diperkuat dengan masifnya penggunaan media massa daring sebagai sumber informasi masyarakat, sehingga pemahaman yang salah terhadap kasus kekerasan yang berakibat pada kematian perempuan membuat isu femisida semakin dianggap remeh dan posisi perempuan di tengah masyarakat menjadi semakin lemah.

Beberapa artikel tersebut memberikan gambaran Kompas.com dalam merepresentasikan perempuan sebagai objek dan pemicu munculnya kasus femisida. Meskipun menjadi media massa daring yang paling banyak digunakan di Indonesia, tetapi Kompas.com masih mengabaikan etika-etika yang seharusnya dapat menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan jurnalistik. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang penelitian yang berfokus untuk menganalisis pembingkai (*framing*) yang dibangun oleh portal berita Kompas.com terhadap isu femisida. Analisis *framing* digunakan untuk melihat sekaligus menjabarkan konstruksi yang dibangun Kompas.com dalam setiap berita

yang dihasilkan terhadap isu yang semakin relevan bagi perempuan. Melalui analisis *framing*, sudut pandang dan pembingkaiian yang dikonstruksikan oleh Kompas.com juga akan dilihat berkaitan dengan isu femisida di Indonesia yang terjadi sepanjang tahun 2025.

## 1.2. Perumusan Masalah

Kasus femisida yang merujuk pada tindak kekerasan berbasis gender yang menyebabkan hilangnya nyawa perempuan semakin banyak ditemukan di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat bahwa tren kasus femisida mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sebanyak 290 kasus tercatat dalam rentang waktu Oktober 2023 hingga Oktober 2024, jauh lebih tinggi dari data tahun sebelumnya yang menyentuh angka 159 selama satu tahun. Kasus ini didominasi oleh jenis femisida intim, yakni tindakan kekerasan atau penganiayaan berujung kematian kepada perempuan yang dilakukan oleh suami, pacar, anggota keluarga, atau pengguna layanan seksual. Hingga kini, belum terdapat aturan yang secara spesifik menyebut istilah femisida sebagai tindak pidana paling ekstrem yang dipengaruhi oleh adanya faktor gender. Namun, dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), disebutkan adanya tindak pelecehan seksual secara fisik dan nonfisik, termasuk perbuatan memaksa seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi dan kekerasan seksual berbasis elektronik yang berakibat pada korban meninggal dunia.

Berbagai kasus baru muncul ke permukaan dan menjadi topik utama, baik di media sosial maupun dipublikasikan di banyak media massa. Umumnya, satu peristiwa dapat dimuat dalam beberapa berita sekaligus, sehingga jumlah

pemberitaan mengenai kasus femisida dapat ditemukan secara lengkap dan variatif di berbagai media massa. Sebagai bagian dari praktik jurnalistik, media massa diharuskan untuk menyajikan pemberitaan yang sesuai dengan etika-etika dalam kode etik jurnalistik. Hal ini sesuai dengan perintah yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, yang menyebut bahwa kode etik jurnalistik disahkan untuk dimiliki dan ditaati oleh semua pihak yang menjalankan praktik jurnalistik sebagai bentuk upaya untuk menjunjung tinggi profesionalisme dan menjamin kemerdekaan pers.

Sebagai media massa daring yang paling dipercaya publik di tahun 2025 menurut Reuters Institute, Kompas.com seharusnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang selaras dengan berbagai hal yang tercantum dalam kode etik jurnalistik. Termasuk dalam pemberitaan mengenai kekerasan berbasis gender yang menyebabkan hilangnya nyawa perempuan, yang mana Kompas.com juga banyak mempublikasikan artikel berita berkaitan dengan hal tersebut. Namun, jumlah pemberitaan yang diunggah oleh Kompas.com tidak berbanding lurus dengan kualitas berita yang disajikan. Dalam memberitakan kasus femisida, masih banyak ditemukan penyimpangan dari nilai-nilai dalam kode etik jurnalistik, yang mana hal tersebut dapat terlihat dari hasil berita yang bias gender, menggunakan stigma negatif terhadap perempuan, serta kurang berperspektif korban. Tidak hanya Kompas.com, banyak media massa lain juga melakukan hal yang serupa demi mengejar keuntungan dari praktik jurnalistik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana *framing* media massa daring

Kompas.com dalam memberitakan kasus femisida selama periode Januari–Oktober 2025.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembingkaiian yang dibangun oleh media massa daring Kompas.com terhadap pemberitaan kasus femisida dalam kurun waktu Januari–Oktober 2025.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjabaran mengenai pembingkaiian yang dibangun oleh media massa daring Kompas.com terhadap berita kekerasan yang berujung pada kematian perempuan melalui landasan teori *agenda setting* level kedua dengan metode analisis *framing* model Robert M. Entman.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media massa, khususnya Kompas.com dalam pemberitaannya mengenai isu femisida yang direpresentasikan melalui kasus kekerasan terhadap perempuan yang berujung pada kematian. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi bagi praktisi jurnalistik yang secara aktif menyajikan berbagai informasi melalui berita, sehingga jurnalis dan media massa dapat

mempertimbangkan penulisan pemberitaan yang melibatkan kelompok rentan dengan lebih bijak.

### **1.4.3. Manfaat Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait isu femisida dan kekerasan berbasis gender yang dihadapi oleh perempuan. Dengan begitu, publik dapat lebih sadar terhadap posisi perempuan di tengah masyarakat dan tidak lagi memandang perempuan sebagai kelompok yang lemah. Penggambaran perempuan sebagai korban dengan pemberitaan yang tidak beretika dan penuh stigma negatif dalam media massa, membuat perspektif masyarakat menjadi bias. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu rujukan pengetahuan yang memberikan edukasi mengenai sudut pandang yang lebih bijak terhadap perempuan.

## **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1. *State of The Art***

Terdapat beberapa penelitian atau kajian pustaka sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah pembingkai berita oleh media massa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memegang peranan penting yang dapat digunakan untuk memahami sekaligus mengembangkan unsur kebaruan ilmiah yang lebih relevan. Relevansi tersebut menjadi acuan dalam proses penyusunan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

### **1.5.1.1. Penelitian Nur Laili Nahdliyah (2024): Gender Inequality and Media Representation: A Critical Discourse Analysis of Femicide Coverage in Indonesia**

Penelitian pertama berjudul “Gender Inequality and Media Representation: A Critical Discourse Analysis of Femicide Coverage in Indonesia” yang disusun oleh Nur Laili Nahdliyah dan Marselus Robot pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah cara tiga media massa besar di Indonesia, yakni Kompas.com, Republika.co.id, dan Tirto.id, dalam memberitakan kasus femisida. Melalui metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari Sara Mills, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi proses media-media tersebut dalam mengonstruksikan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan. Sebanyak sembilan berita dianalisis, yang mana hasilnya ditemukan bahwa perempuan selalu dicitrakan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, terperangkap dalam masyarakat patriarki yang menormalisasikan kekerasan (Nahdliyah & Robot, 2024).

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu referensi karena kesamaan topik mengenai penggambaran media massa terhadap kasus femisida. Meskipun memiliki kesamaan, penelitian ini diketahui lebih fokus pada posisi *subject-object* dan *writer-reader* yang digambarkan media massa dalam perspektif pemberitaan. Melalui metode ini, dapat tergambarkan adanya dinamika kekuasaan dan bias gender yang dikonstruksikan oleh media, sehingga membentuk persepsi publik terhadap perempuan dalam kasus femisida. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada metode dan fokus penelitian. Penelitian yang akan

dilakukan memiliki metode yang berbeda, yakni analisis *framing* dengan model Entman. Sementara itu, fokus penelitian juga lebih mengerucut ke dalam media Kompas.com dengan mengambil waktu pemberitaan terbaru. Melalui analisis *framing*, pemberitaan kasus femisida akan diuraikan melalui observasi terhadap struktur teks, hubungan antarkalimat secara keseluruhan, serta seluruh aspek yang ada dalam berita.

#### **1.5.1.2. Penelitian Dinny Indhikri Az'zahra (2024): Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda di Bekasi pada Media Online Kompas.com**

Penelitian kedua berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda di Bekasi pada Media Online Kompas.com” yang disusun oleh Dinny Indhikri Az'zahra dan Rajendra Walad Jihad pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi yang dibentuk media massa Kompas.com dalam pemberitaan mengenai pembunuhan ibu muda di Bekasi pada 13–15 September 2023. Melalui metode analisis *framing* model Robert N. Entman yang digunakan untuk menganalisis tiga berita, penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com mengonstruksikan kasus pembunuhan tersebut sebagai kesalahan pihak kepolisian yang dianggap lalai menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga (Az'zahra & Jihad, 2024).

Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan akademis karena memiliki relevansi dalam hal topik penelitian dan metode analisis. Meski begitu, terdapat perbedaan dalam bagian lingkup penelitian, yang mana dalam penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–*

*Oktober 2025*, mencakup lingkup yang lebih luas dengan menganalisis berita femisida secara keseluruhan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada salah satu kasus kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan meninggalnya seorang ibu. Selain itu, kebaruan dalam penelitian yang dilakukan juga menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya, sehingga isu-isu yang dianalisis dalam pemberitaan Kompas.com mengenai femisida dapat dikatakan lebih relevan dan aktual.

### **1.5.1.3. Penelitian Sinta Rohmawati (2024): Potret Perempuan di Media Massa dalam Kasus Femisida Seorang Pelajar di Kabupaten Pandeglang**

Penelitian ketiga berjudul “Potret Perempuan di Media Massa dalam Kasus Femisida Seorang Pelajar di Kabupaten Pandeglang” yang disusun oleh Sinta Rohmawati, Abdul Malik, dan Liza Diniarizky Putri pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai dan meluruskan posisi objek, subjek, dan pembaca yang terletak dalam teks pemberitaan kasus pembunuhan seorang siswi di Kabupaten Pandeglang yang dipublikasikan oleh Radar Banten. Melalui metode analisis wacana kritis dari Sara Mills, penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perempuan korban femisida akan diposisikan sebagai objek diskriminasi dengan subjek sebagai pendongeng yakni Radar Banten. Sementara itu, posisi pembaca dibuat dalam sudut pandang laki-laki (Rohmawati dkk., 2024).

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu rujukan karena adanya kesamaan dalam hal topik penelitian, yakni mengenai pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang berujung pada tindakan pembunuhan. Namun, penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan penelitian ini

menggunakan metode analisis *framing* dengan model Entman. Selain itu, jangkauan topik yang lebih luas dan penentuan media massa yang berbeda juga menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

#### **1.5.1.4. Penelitian Maria Petronela Jari (2025): Analisis Framing Pan dan Kosicki pada Berita Pembunuhan Perempuan di Pos-kupang.com**

Penelitian keempat berjudul “Analisis *Framing* Pan dan Kosicki pada Berita Pembunuhan Perempuan di Pos-kupang.com” disusun oleh Maria Petronela Jari, Mikhael Rajamuda Bataona, Donna Isra Silaban, dan Hendrikus Saku Bouk pada tahun 2025. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *framing* yang dilakukan oleh Pos-kupang.com dalam berita pembunuhan seorang ibu di Desa Sone, Kabupaten Timor Tengah Utara. Melalui metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki, dilakukan analisis terhadap lima berita yang menghasilkan kesimpulan bahwa berita tersebut tidak menunjukkan adanya solidaritas terhadap korban yang merupakan seorang perempuan. Berita yang dipublikasikan juga dianggap terlalu teknis, sehingga kurang menyajikan latar belakang korban (Jari dkk., 2025).

Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu rujukan akademis karena memiliki beberapa kesamaan dalam isinya, yakni kesamaan metode dan topik yang berkaitan dengan isu femisida. Namun, perbedaan terletak pada penggunaan model analisis *framing* yang dipilih, yang mana penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–Oktober 2025* menggunakan model analisis *framing* milik Entman sebagai panduan proses analisis pembingkai dalam berita. Perbedaan juga terdapat pada pemilihan media massa yang digunakan, yang mana penelitian yang akan dilakukan menggunakan

media massa daring Kompas.com. Selain itu, cakupan dari topik kekerasan yang berujung pada kematian perempuan juga diperbarui dengan lebih luas dan bervariasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih maksimal mengenai isu femisida yang dipublikasikan oleh media massa.

#### **1.5.1.5. Penelitian Dini Meidiyanti Putri (2024): Analisis Framing Pada Pemberitaan Pegi Setiawan Sebagai Tersangka Kasus Pembunuhan Vina dalam Media Online Detik.com dan Liputan 6**

Penelitian kelima berjudul “Analisis *Framing* Pada Pemberitaan Pegi Setiawan Sebagai Tersangka Kasus Pembunuhan Vina dalam Media Online Detik.com dan Liputan 6” yang disusun oleh Dini Meidiyanti Putri, Ernanda, dan Anggi Triandana pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembingkai yang dilakukan oleh media massa daring Detik.com dan Liputan 6 berkaitan dengan pemberitaan kasus Pegi Setiawan sebagai pelaku femisida pada Mei–Juli 2024. Melalui metode analisis *framing* dari model Pan dan Kosicki, dilakukan analisis berdasarkan empat struktural yang meliputi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasilnya, terdapat perbedaan *framing* yang dihasilkan dari kedua media berita tersebut, yang mana Detik.com cenderung mengubah-ubah pendiriannya dalam menggambarkan kasus femisida, sementara Liputan 6 lebih berfokus terhadap pemberitaan yang bersifat kritik terhadap proses hukum (Putri dkk., 2024).

Penelitian ini dijadikan sebagai acuan karena memiliki kesamaan dari segi metode dan topik yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada penggunaan model analisis

*framing* yang dipilih, yang mana penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–Oktober 2025* menggunakan model analisis *framing* milik Entman, sementara penelitian sebelumnya memanfaatkan model analisis Pan dan Kosicki. Media massa yang dipilih juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian yang akan dilakukan menggunakan Kompas.com sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya juga lebih fokus dalam pemberitaan terhadap suatu kasus yang spesifik, sedangkan penelitian ini akan membedah kasus kekerasan terhadap perempuan yang menyebabkan kematian secara umum dan mencakup jangkauan yang lebih luas.

Dalam penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–Oktober 2025*, aspek kebaruan (*novelty*) yang dapat membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pembedaan terhadap kasus femisida yang akan dihimpun dari media massa Kompas.com melalui teks berita digital seputar kekerasan berbasis gender yang berujung pada kematian perempuan sebagai korban, yang mana berita yang digunakan akan berada dalam kurun waktu satu tahun terakhir, yakni periode Januari–Oktober 2025 untuk mempertahankan nilai aktualitas dari informasinya. Melalui teori *agenda setting* level kedua dan metode analisis *framing* model Robert M. Entman, berbagai berita tersebut akan diuraikan melalui empat elemen analisis: *define problems*; *diagnose causes*; *make moral judgments*; dan *treatment recommendations*. Dengan demikian, dapat diketahui konstruksi pembedaan

yang dibangun oleh Kompas.com terhadap berbagai berita yang merujuk pada kasus femisida selama periode Januari–Oktober 2025.

### **1.5.2. Paradigma Penelitian**

Paradigma secara singkat diketahui sebagai sebuah keyakinan, nilai, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Paradigma merupakan sebuah pandangan hidup yang merepresentasikan keyakinan serta nilai-nilai yang digunakan untuk memandu proses pemecahan masalah dalam suatu disiplin ilmu (Schwandt, 2014). Berfungsi sebagai sebuah “*world view*”, paradigma berdampak pada cara berpikir manusia terhadap suatu masalah dan mempengaruhinya dalam proses penyelesaian masalah tersebut. Dalam penelitian, paradigma membantu mempengaruhi pemikiran, keyakinan, serta asumsi yang dimiliki oleh peneliti dalam mendeskripsikan suatu masalah, serta didukung oleh asumsi filosofis mengenai hakikat kebenaran dan realitas sosial yang ada (Ganiyu dkk., 2021). Paradigma digunakan untuk membimbing para peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, yang dimulai dari proses menetapkan tujuan penelitian, menentukan metode pengumpulan data, menganalisis data, hingga melaporkan hasil yang ditemukan selama proses penelitian (Lederman & Abell, 2014).

Penelitian ini menerapkan paradigma kritis sebagai panduan pemikiran dan kerangka kerja yang dilaksanakan. Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (2005) mengidentifikasi lima paradigma dan perspektif utama yang menjadi dasar dalam penelitian, yakni positivisme, postpositivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan partisipatif (Denzin & Lincoln, 2011). Paradigma kritis menekankan bahwa penelitian harus didasarkan pada pemahaman mengenai struktur sosial

(ketimpangan sosial), hubungan kekuasaan (ketimpangan kekuasaan), serta hubungan manusia (keterlibatan dengan fakta bahwa manusia secara aktif memikirkan dunianya) (Leavy, 2014). Paradigma ini hadir sebagai jawaban dari adanya kritik terhadap paradigma konstruktivisme yang dianggap tidak cukup membantu kelompok marginal (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian dengan paradigma kritis berupaya untuk menciptakan emansipasi dengan mengubah lingkungan sosial, politik, serta budaya dari masyarakat (Shah & Al-Bargi, 2013). Selain itu, penelitian dengan paradigma ini juga dilakukan dengan menganalisis dan memaparkan realitas sosial dengan mempermasalahkan kesenjangan relasi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat.

Paradigma kritis memandang realitas sebagai suatu hal yang cenderung berada dalam situasi konflik dan pertentangan sosial. Realitas sosial dianggap sebagai suatu hal yang bersifat dinamis, yang mana perubahannya berakar pada pelbagai ketegangan, konflik, serta kontradiksi relasi dan institusi sosial (Halik, 2018). Paradigma kritis dapat dipahami dalam berbagai dimensi, mencakup secara ontologi (asumsi tentang realitas), epistemologi (dasar dan batasan pengetahuan), metodologi (metode), dan aksiologi (asumsi tentang nilai). Secara ontologi, paradigma kritis memandang realitas sebagai suatu hal semu yang dibangun oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, dan gender yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang (*historical realism*). Secara epistemologi, paradigma kritis menganggap bahwa pemahaman mengenai realitas merupakan hasil temuan yang dimediasi oleh nilai-nilai tertentu (*transactional/subjectivist*). Secara metodologi, paradigma kritis menggunakan metode dialogis dan dialektik, yang

mana proses pemahaman terhadap realitas sosial dilakukan dengan cara yang partisipatif dan mengutamakan proses analisis yang komprehensif terhadap berbagai dialektika sosial, seperti halnya kontradiksi, konflik, dan dinamika sosial. Sementara itu, secara aksiologi, perkara nilai, etika, dan moral merupakan suatu hal yang tidak dapat sepenuhnya terpisahkan dari sebuah penelitian. Peneliti berperan sebagai *transformative intellectual* yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan pemberdayaan sosial (Denzin & Lincoln, 2011).

Melalui definisi tersebut, penelitian ini mengadopsi paradigma kritis sebagai dasar pemikiran yang menekankan bahwa realitas sosial yang terbentuk di tengah masyarakat merupakan hasil interaksi dari berbagai ketimpangan dan dialektika yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu. Penelitian kritis bertujuan untuk memperbaiki realitas yang berada dalam relasi yang tidak proporsional akibat dominasi dan superioritas, menjadi realitas sosial yang lebih baik. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan mentransformasikan pemberitaan di media massa mengenai isu femisida yang seringkali tidak berimbang dan berideologi patriarki, ke arah perubahan yang positif dan lebih baik untuk diterima masyarakat. Institusi massa sebagai agen informasi masih terikat dengan adanya ideologi perusahaan, struktur kekuasaan, serta kepercayaan dominan yang turut dicerminkan melalui pemberitaan yang dipublikasikan kepada khalayak. Fenomena kecenderungan media dalam posisi tertentu mampu membentuk opini publik dan mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap suatu realitas. Hal ini tercermin dalam berita-berita mengenai femisida yang seringkali tidak berperspektif korban, bias gender, dan

hanya menggunakan perempuan sebagai komoditas pemberitaan media. Portal berita Kompas.com sebagai media arus utama juga memiliki peran dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap isu femisida melalui berbagai teks berita yang digambarkan dalam kasus-kasus pembunuhan perempuan akibat kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menganalisis bentuk pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com terhadap pemberitaan mengenai isu femisida, sekaligus memberikan kritik terhadap pandangan dan publikasi media massa yang bias gender.

### **1.5.3. Teori *Agenda Setting* Level Kedua: *Framing Analysis***

Dalam sudut pandang komunikasi, setiap individu memiliki perbedaan dalam proses memahami tanda, gambar, simbol, serta kesan terhadap suatu realitas tertentu. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi yang disebabkan oleh sifat kompleks dalam proses memahami makna dan penerapan komunikasi. Perbedaan tersebut membentuk berbagai tradisi pemaknaan, sekaligus menjelaskan berbagai konsep dan sudut pandang komunikasi (Apuke, 2017). Robert Craig dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (2010) merangkum bidang komunikasi menjadi tujuh tradisi, yakni tradisi semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis, dan retorika. Dalam penelitian ini, tradisi kritis digunakan sebagai pendekatan yang menjadi dasar dalam proses analisis pemberitaan. Tradisi kritis memberikan penekanan pada bagaimana suatu pesan dapat digunakan untuk memperkuat penindasan dalam masyarakat. Selain itu, para ilmuwan tradisi kritis juga berfokus pada masalah wacana dan teks yang dianggap mempropagandakan ideologi tertentu serta mengembangkan dan mempertahankan

kekuasaan, yang dapat merugikan kepentingan kelompok atau kelas tertentu (Littlejohn & Foss, 2010). Tradisi kritis cenderung melihat komunikasi sebagai bentuk perencanaan sosial yang dibentuk oleh kekuasaan dan penindasan. Teori-teori kritis lebih memberikan respons terhadap persoalan ideologi, kekuasaan, dominasi, resistensi, emansipasi, dan kesetaraan dalam masyarakat. Beberapa teori dalam tradisi kritis antara lain adalah *feminist and queer theories*, yang mana keduanya melakukan kritik terhadap gender dengan menawarkan emansipasi bagi kelompok marginal yang tertindas (Littlejohn dkk., 2017).

Sejatinya, teori *media framing* merupakan bagian dari tradisi komunikasi sosiokultural yang menyebut bahwa norma, peran, makna, dan aturan dapat terlihat melalui proses komunikasi yang dilakukan secara interaktif antarindividu. *Media framing theory* berada dalam tradisi sosiokultural yang berfokus pada konten dan efek media bersama beberapa teori lainnya, seperti halnya *the effects tradition*, *cultivation theory*, serta *agenda setting theory*. Namun, dalam pembahasan mengenai gender yang dalam penelitian ini berfokus pada masalah yang berkaitan dengan isu femisida, teori *media framing* dianggap sebagai bagian dari tradisi kritis untuk memahami lebih dalam pembingkaihan yang dilakukan oleh media (Sunarto dkk., 2023). Menurut D'Angelo (2002), analisis *framing* dapat diposisikan ke dalam beberapa paradigma sekaligus, yakni kognitif, kritis, dan konstruktivisme. Dalam paradigma kritis, bingkai (*frames*) dinilai sebagai hasil dari rutinitas pengumpulan berita yang dilakukan oleh jurnalis dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan isu atau peristiwa dari perspektif atau nilai-nilai yang dimiliki oleh elit politik dan ekonomi. Paradigma ini menganggap bahwa institusi media

secara sengaja memilih informasi tertentu dan menghilangkan informasi lainnya untuk menghasilkan sudut pandang yang mendukung status quo (D'Angelo, 2002).

Penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–Oktober 2025* menggunakan teori *second-level agenda setting* sebagai landasan penelitian yang dilakukan. Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972) meyakini bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer aspek-aspek tertentu yang menjadi agenda berita kepada agenda publik (Griffin dkk., 2019). *Agenda setting* berlangsung melalui sebuah proses yang disebut dengan “*priming*”, yang mana media massa membuat isu-isu tertentu menjadi menonjol melalui pemberitaan yang dilakukan secara berulang, hingga mampu mempengaruhi pikiran atau kognisi individu. Teori ini mencakup konsep *two levels of agenda setting* yang merupakan dua tahapan dari proses penetapan agenda yang dilakukan oleh media. Pertama, media memilih dan menetapkan isu-isu umum yang dianggap penting oleh publik (*object agenda setting*). Kedua, media dapat menentukan aspek atau atribut yang dianggap penting dari isu tersebut (*attribute agenda setting*). Agenda setting disusun berdasarkan tiga tahapan: 1) media memilih isu yang akan diberitakan, lalu mengolah dan menyaringnya melalui proses gatekeeping (agenda media); 2) agenda media disajikan kepada masyarakat untuk membentuk opini publik (agenda publik); dan 3) agenda publik akan dikonsumsi dan mempengaruhi para pembuat kebijakan (agenda kebijakan) (Littlejohn & Foss, 2010). Media dianggap memiliki pengaruh yang kuat untuk memberikan tekanan pada suatu peristiwa, termasuk dalam menentukan isu yang dapat menjadi perhatian publik (Efendi dkk., 2023).

Konsep *second-level of agenda setting* menyebutkan bahwa media massa menentukan bagian atau aspek dari suatu isu yang dianggap penting untuk dipublikasikan kepada masyarakat, yang mana hal ini berhubungan dengan atribut-atribut spesifik yang digunakan media untuk mempengaruhi opini publik. Maka dari itu, teori *agenda setting* memandang *media framing* sebagai suatu teori yang digunakan untuk memahami berlangsungnya *second-level agenda setting* (Littlejohn dkk., 2017). Teori *media framing* merujuk pada suatu proses penyusunan sebuah berita atau teks media lainnya, yang mana dalam proses tersebut termasuk dengan cara dan bentuk sebuah berita disusun. Teori ini berusaha untuk menggarisbawahi aspek-aspek penting terhadap suatu isu. Aspek pembingkai tersebut dapat ditemukan melalui berbagai fitur tekstual, seperti halnya *headline* berita, komponen audio-visual, metafora yang digunakan, serta cara penyampaian informasi yang dilakukan dalam sebuah berita (Littlejohn dkk., 2017).

Analisis *framing* dapat didefinisikan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk dapat melihat cara media massa bercerita mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Proses media bercerita dapat tergambarkan pada cara media melihat suatu realitas, sehingga berpengaruh terhadap produk pemberitaan dari adanya konstruksi realitas. Oleh karena itu, analisis *framing* dapat dipahami sebagai suatu proses analisis yang digunakan untuk memandang proses media massa dalam mengonstruksikan realitas, termasuk juga cara media dalam memahami sekaligus membingkai informasi yang dipublikasikan dalam berita. Terdapat dua substansi utama dari konsep *framing*, yakni bagaimana media memaknai suatu peristiwa,

serta bagaimana media menuliskan fakta mengenai peristiwa tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, serta visual yang dapat digunakan untuk mendukung pandangan yang diajukan oleh perusahaan media (Eriyanto, 2012).

Terdapat berbagai model dari analisis *framing* yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah Robert M. Entman, William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow dan Robert Sanford, Amy Binder, serta Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penjelasan berikut mendeskripsikan perbedaan definisi dan cara analisis terhadap pembingkai yang dilakukan oleh media massa.

1. Robert M. Entman

Model *framing* ini menyeleksi berbagai aspek dari suatu realitas yang digunakan untuk menonjolkan hal-hal tertentu. Informasi yang tersedia juga ditempatkan dalam suatu konteks yang khas, sehingga mampu memperoleh alokasi atau atensi yang lebih besar daripada bagian lainnya.

2. William A. Gamson

Model *framing* ini menekankan pada pola bercerita atau rangkaian gagasan yang diorganisir secara sistematis untuk menampilkan konstruksi pemaknaan dari berbagai fenomena yang berhubungan dengan suatu wacana. Gamson memandang cara media massa bercerita sebagai suatu kemasan (*package*), yaitu sebuah skema atau struktur pemahaman yang dapat digunakan individu dalam mengonstruksikan makna dari pesan yang disampaikan, sekaligus menafsirkan maknanya dari pesan-pesan yang diterima.

3. Todd Gitlin

Model ini mendefinisikan *framing* sebagai sebuah skema mengenai proses pembentukan realitas yang disederhanakan untuk disampaikan kepada publik. Gitlin menyampaikan bahwa berbagai peristiwa yang ditampilkan media massa dalam pemberitaannya dibuat menonjol dan atraktif untuk mendapatkan atensi audiens. Hal ini diimplementasikan melalui proses seleksi, pengulangan, serta penyajian aspek tertentu yang diperoleh dari realitas.

#### 4. David E. Snow dan Robert Sanford

Model ini mendefinisikan *framing* sebagai proses pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang dianggap relevan. Frame mengoordinasikan sistem kepercayaan dan dimanifestasikan dalam beberapa hal, seperti pemilihan kata kunci tertentu, anak kalimat, penggambaran citra, sumber informasi, serta penggunaan kalimat tertentu.

#### 5. Amy Binder

Model ini mendefinisikan *framing* sebagai sebuah strategi interpretasi yang digunakan untuk meletakkan, menguraikan, mengidentifikasi, serta melabeli peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pembedaan ini berupaya untuk mengelola realitas dari suatu peristiwa yang kompleks menjadi bentuk dan pola yang lebih mudah dimengerti, guna mempermudah khalayak untuk memahami makna dari suatu peristiwa.

#### 6. Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model ini mendefinisikan *framing* sebagai sebuah strategi media massa dalam mengonstruksikan dan mengolah berita. Dalam prosesnya, *framing* dilakukan dengan memanfaatkan perangkat kognisi yang digunakan dalam

mengodekan informasi, menguraikan peristiwa, lalu menghubungkannya dengan kebiasaan dan konvensi dalam proses pembentukan berita.

Meskipun terdapat perbedaan dalam hal definisi dan penekanan dalam memaknai model *framing* yang dilakukan oleh berbagai ahli tersebut, tetapi terdapat satu fokus utama yang menggarisbawahi makna dari konsep *framing* di media massa. *Framing* dipahami sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat pembentukan dan pengonstruksian realitas yang dilakukan oleh media massa, dengan hasil akhir berupa bagian tertentu dari realitas yang dibuat lebih menonjol agar lebih mudah untuk diidentifikasi (Eriyanto, 2012).

Secara spesifik, penelitian ini akan menggunakan model analisis *framing* milik Robert M. Entman. Pada dasarnya, *framing* diartikan sebagai suatu proses seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*). Proses membingkai berarti melakukan pemilihan terhadap beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam pemberitaan. Analisis *framing* model Entman dipilih karena memungkinkan terjadinya proses analisis teks berita dengan memperhatikan mekanisme *framing*, yakni sebagai suatu metode yang merujuk pada prosedur untuk menonjolkan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, serta rekomendasi penyelesaian terhadap masalah yang diutarakan (Entman, 1993). Model analisis *framing* yang lebih spesifik secara fungsional digunakan untuk memudahkan penelitian karena memungkinkan proses pengukuran dan inferensi yang lebih jelas untuk mengidentifikasi pembedaan dalam hal tema, argumentasi, pernyataan, dan konsep lain yang tersedia dalam suatu teks (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2019).

Analisis *framing* model Entman dikembangkan sebagai suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat teks berita sebagai suatu masalah yang memiliki unsur sebab-akibat dan latar belakang, sehingga setiap berita akan selalu memiliki cara penyelesaiannya tersendiri. Entman meyakini bahwa proses penerjemahan suatu berita akan sangat bergantung pada kondisi fisik dan psikis dari individu itu sendiri. Dengan begitu, untuk melahirkan kohesi, koherensi, konjungsi, serta pemahaman komprehensif dan setara antara media massa dan jurnalis dengan audiens, juga diperlukan pemahaman latar belakang dan ideologi yang sama terhadap teks berita yang ada (Launa, 2020). Setidaknya terdapat empat lokasi pembingkai yang terdapat dalam proses komunikasi, di antaranya: 1) *The communicator*, yang mana komunikator baik secara sadar maupun tidak membentuk pembingkai dalam memutuskan hal yang ingin dikatakan dengan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masing-masing; 2) *The text*, yang mana teks membentuk pembingkai dengan diwujudkan dalam ada atau tidaknya kata kunci tertentu, penggunaan frasa, gambar, stereotipe, sumber informasi, dan kalimat tertentu yang membentuk penilaian; 3) *The frames*, membimbing pemikiran dan kesimpulan audiens untuk mencerminkan pembingkai dan maksud komunikator dalam suatu teks; serta 4) *The culture*, kumpulan bingkai yang sering digunakan dan dapat dibuktikan secara empiris dalam wacana dan pemikiran publik dalam suatu kelompok sosial. Pembingkai dalam empat lokasi tersebut juga mencakup fungsi yang sama, yakni untuk melakukan proses seleksi dan penonjolan, termasuk dalam penggunaan elemen-elemen pembingkai yang ditujukan untuk

membangun argumen terhadap suatu masalah, penyebabnya, serta evaluasi atau solusi (Entman, 1993).

#### **1.5.4. Jurnalisme Feminis**

Perkembangan teknologi media dimanfaatkan kaum feminis untuk menyebarkan informasi dan tujuan feminis, menentang konsep dominan terhadap perempuan, serta untuk mendramatisasikan visi yang baru, relevan, dan mampu memberdayakan perempuan, sekaligus masyarakat. Berbagai medium dari adanya teknologi media dapat memberikan dua sisi pengaruh bagi kaum feminis, yakni dapat mendorong dan memfasilitasi gerakan sosial perempuan, tetapi juga dapat membatasi dan menghambat proses interaksi yang berlangsung (Steiner, 2019). Produksi media yang dilakukan oleh perempuan memiliki peran yang krusial bagi gerakan feminis, termasuk di antaranya dapat digunakan untuk mempertanyakan tatanan sosial yang terbentuk di tengah masyarakat, mendiskusikan rezim gender, sekaligus memberikan ruang terbuka baru untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam gerakan feminis (Hoffmann dkk., 2012). Namun, di era modern media justru berperan dalam menciptakan stereotipe gender dan melanggengkan nilai-nilai patriarki, dengan menciptakan pandangan dunia yang terdistorsi dan bias terhadap kaum laki-laki (Krijnen, 2017).

Berbagai media massa arus utama turut mendukung berkembangnya sistem patriarki dan mereproduksi seksisme terhadap perempuan dalam kegiatan jurnalistiknya. Hal ini membuat para feminis cenderung menghindari ketergantungan pada media-media arus utama, dengan berupaya untuk menciptakan ruang media yang aman dan relevan terhadap kaum perempuan. Kaum feminis

mendambakan adanya saluran komunikasi yang dapat digunakan untuk mendefinisikan ulang berita, membagikan informasi yang tidak tersedia di media arus utama, menentang hierarki kekuasaan berbasis gender, serta mempertahankan komunitas yang anggotanya patuh pada identitas, prinsip, dan etika yang diakui bersama. Hasilnya, terdapat surat kabar, majalah, siaran, film dokumenter, serta situs internet yang diproduksi oleh, untuk, dan tentang perempuan, yang mana berbagai media tersebut menyediakan konten-konten yang berfungsi untuk memperluas informasi mengenai peran politik, sosial, dan budaya bagi perempuan. Media-media feminis banyak menyoroti adanya penindasan gender yang saling berkaitan dengan penindasan berdasarkan ras, orientasi seksual, kelas, etnis, agama, serta berbagai latar belakang perbedaan lainnya (Steiner, 2019).

Istilah jurnalisme feminis mulai populer pada pertengahan abad kesembilan belas sebagai sarana penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah penghapusan perbudakan, reformasi kesehatan dan pakaian, liberalisasi hukum perceraian, *birth control*, dan juga pendidikan gratis yang secara spesifik ditujukan untuk perempuan (Steiner, 2019). Jurnalisme feminis kian berkembang melalui penggunaan berbagai saluran komunikasi, salah satunya adalah dengan memanfaatkan internet sebagai ruang utama dalam proses publikasi konten dan aktivisme feminis di era modern. Dalam konteks media massa, pembahasan mengenai jurnalisme feminis dipisahkan dalam dua sisi yang berbeda, yaitu mengenai representasi feminisme dan gender dalam media, serta mengenai idealisme jurnalis terhadap feminisme. Hal ini menimbulkan adanya celah antara bagaimana pemahaman mengenai idealisme feminis mempengaruhi praktik

reportase jurnalistik, dengan bagaimana hal tersebut mampu menghasilkan pembedakan dalam media massa. Feminisme dianggap sebagai suatu hal yang seringkali mengusik objektivitas jurnalistik (Dekker, 2024). Jurnalis feminis juga seringkali meminimalkan posisi politiknya karena feminisme lebih dipahami sebagai suatu posisi yang subjektif, sehingga dianggap tidak selaras dengan objektivitas yang harus ditegakkan dalam kegiatan jurnalistik (North, 2009b).

Meski begitu, para jurnalis perempuan tetap berupaya untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan melalui media-media alternatif yang berperspektif gender. Salah satu produk jurnalistik feminis yang menyediakan informasi mengenai berbagai jenis media dan cara media tersebut menggambarkan perempuan melalui pemilihan isu yang menarik adalah sebuah jurnal yang berjudul *Media Report to Women*. Dipublikasikan sejak tahun 1972, *Media Report to Women* menjadi bentuk ideal dari representasi jurnalisme feminis di media. Terdapat tiga prinsip atau kriteria yang digunakan sebagai standar untuk menilai perspektif media massa dalam isu feminisme dan gender, yaitu sebagai berikut:

1. ***No attack on people***: tidak menyerang, menyebut nama, menggunakan kata benda yang merupakan opini, menggunakan kata sifat yang mengarakterisasikan, memberi label, serta menghakimi opini, tindakan, ide, atau sikap, dari perempuan maupun laki-laki.
2. ***More factual information***: penyampaian fakta diprioritaskan di atas opini, dan digunakan sebagai dasar untuk audiens menilai dan membentuk opininya sendiri.

3. *People should speak for themselves*: memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk menyampaikan permasalahannya sendiri, guna menghapus stereotipe, menghasilkan informasi yang akurat, serta menambahkan informasi faktual baru.

Media massa arus utama dinilai tidak mampu mengimplementasikan jurnalisme feminis dalam produk jurnalistiknya. Hal tersebut menimbulkan adanya kritik berupa: 1) Penggambaran citra perempuan di media yang seringkali bersifat merendahkan, membatasi, dan tidak akurat; 2) Media tidak menayangkan cukup liputan berita mengenai isu perempuan; serta 3) Pemberitaan media massa kurang melibatkan perempuan, khususnya dalam posisi pengambilan kebijakan, sehingga dominasi laki-laki sangat terlihat di lingkungan media. Ketiga prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam produk jurnalisme feminis, sehingga mampu memberikan alternatif lain dari media massa arus utama yang selama ini kurang berperspektif gender (The Women's Institute for Freedom of the Press, 1976).

#### **1.5.5. Jurnalisme *Online***

Jurnalisme *online* berkembang setelah pergeseran kebiasaan masyarakat dari yang semula menggunakan media massa konvensional dan penyiaran sebagai media komunikasi massa dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak. Penyebutan jurnalisme *online* juga seringkali dikenal dengan istilah *cyber journalism* (jurnalisme siber), *internet journalism* (jurnalisme internet), dan *web journalism* (jurnalisme web). Terdiri dari dua kata, jurnalisme dipahami sebagai proses meliput, menulis, dan mendistribusikan informasi sebagai berita di media massa. Sementara itu, istilah *online* merujuk pada konektivitas yang berhubungan

dengan internet (*interconnection-networking*) atau *world wide web*, yang mana hal ini juga dapat merujuk pada bahasa internet yang menyebut bahwa suatu informasi dapat diakses dalam berbagai kondisi ruang dan waktu selama tersedianya jaringan internet tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, jurnalisme *online* dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian informasi yang dilakukan melalui media internet sebagai perantara (Romli, 2018).

Jurnalisme *online* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan praktik jurnalisme konvensional, yakni dengan penggunaan berbagai format media (multimedia) yang dimanfaatkan dalam proses penyusunan berita. Hal ini juga didukung oleh adanya optimalisasi kecepatan publikasi, kemudahan akses, kemampuan penyuntingan berita, serta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara jurnalis dan media massa dengan khalayak sebagai audiens berita. Produk jurnalistik termasuk ke dalam karya sastra nonfiksi karena disusun atas serangkaian fakta atau data peristiwa, yang terbagai ke dalam tiga jenis, yakni *news* (berita), *views* (opini atau pandangan), dan *feature* (karangan khas). Berita dapat didefinisikan sebagai suatu laporan peristiwa terbaru yang dianggap layak dan memenuhi kriteria nilai berita (*news value*) untuk dipublikasikan. Tuchman (1972) mengelompokkan berita ke dalam dua tipe dikotomis dasar, yaitu 1) *hard news*, berita yang mengedepankan aktualitas dan nilai-nilai berita, serta 2) *soft news*, berita yang tidak memerlukan publikasi tepat waktu dan memiliki tingkat nilai informasi substansial yang rendah, seperti halnya gosip, cerita *human interest*, serta peristiwa unik (Lehman-Wilzig & Seletzky, 2010).

Penelitian ini secara spesifik dilakukan dengan menganalisis pemberitaan *hard news* yang dipublikasikan oleh media massa daring Kompas.com terkait isu femisida yang direpresentasikan dalam berita-berita kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kematian perempuan. Jenis berita *hard news* merujuk pada pemberitaan secara langsung (*to the point*) terhadap permasalahan yang mengandung nilai berita. Tipe ini umum ditemukan dalam media cetak harian dan publikasi media daring, yang mana teknik penulisan yang digunakan menerapkan struktur piramida terbalik. Struktur ini memungkinkan suatu berita untuk ditulis dengan dimulai dari bagian yang dianggap paling krusial, dramatis, dan kuat. Kemudian, dilanjutkan dengan bagian-bagian penting lainnya hingga bagian yang dianggap kurang penting berupa informasi tambahan dalam berita. Hal ini membuat pembaca dapat dengan mudah memahami informasi yang tercantum dalam berita tanpa perlu membacanya secara keseluruhan.

Struktur berita terdiri dari empat elemen yang saling mendukung untuk menyajikan informasi yang jelas dan sistematis. Struktur tersebut terdiri dari sebagai berikut:

1. Judul Berita (*Headline*)

Judul atau *headline* menjadi identitas penting yang tercantum dalam suatu berita, yang umumnya disusun semenarik mungkin agar mampu memikat perhatian lebih banyak audiens. Selain digunakan untuk menarik lebih banyak audiens, *headline* juga berfungsi untuk mempengaruhi pembaca melalui konstruksi jurnalis dan media massa terhadap suatu isu, sehingga dapat dikatakan bahwa *headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat (Eriyanto, 2012).

*Headline* sebaiknya dikemas dengan singkat dan padat, berkisar antara 7–10 kata, mampu merefleksikan isi pemberitaan, serta diupayakan berupa kalimat aktif yang mengandung subjek, predikat, dan objek. Secara umum, *headline* dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni *teller* (pemberitahu) dan *teaser* (penggoda). *Headline teller* digunakan untuk menarik perhatian audiens melalui judul yang jelas, ringkas, dan langsung ke sasaran inti topik pemberitaan. Sementara itu, *headline teaser* digunakan untuk mengundang atensi pembaca melalui judul yang mampu menimbulkan rasa keingintahuan dan penasaran audiens. Umumnya, *headline* ini digunakan pada berita *feature* yang mengedepankan unsur *human interest* dalam pemberitaannya (Yunus, 2012).

## 2. Teras Berita (*Lead*)

Teras berita atau *lead* merupakan bagian awal dari tubuh berita berupa serangkaian kalimat atau paragraf yang memiliki peran penting dalam menarik perhatian audiens agar tertarik untuk dapat membaca keseluruhan isi berita. Sama seperti *headline*, *lead* yang merupakan alinea pertama dari suatu berita perlu disusun semenarik mungkin sebagai “*eye catcher*”, karena audiens seringkali hanya membaca kedua bagian tersebut (Romli, 2018). *Lead* dapat dikatakan baik apabila mampu menyajikan sudut pandang dari suatu berita, hingga menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang menjadi topik pemberitaan. Secara tidak langsung, *lead* juga dapat berfungsi sebagai elemen *framing* jurnalis dan media massa dalam menentukan arah pandangan khalayak (Eriyanto, 2012). Umumnya, teras berita yang digunakan mencakup unsur

5W+1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana), tetapi tidak harus mengandung enam unsur tersebut secara keseluruhan. Berikut penjelasannya:

1) Teras Berita “Apa” (*What*)

Teras berita jenis ini berfokus pada unsur “apa” dalam hal peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam berita. *What lead* seringkali digunakan oleh jurnalis karena dianggap relatif lebih mudah dan singkat penulisannya. Hal ini dapat digunakan apabila nilai berita dari suatu peristiwa atau kejadian lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya, seperti halnya aspek pelaku, waktu, dan tempat berlangsungnya peristiwa (Thresia dkk., 2020).

2) Teras Berita “Di mana” (*Where*)

Teras berita ini mengutamakan unsur tempat berlangsungnya peristiwa atau kejadian dalam berita. *Where lead* menonjolkan unsur lokasi yang menjadi pusat perhatian, terlebih apabila tempat tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan peristiwa penting (Thresia dkk., 2020).

3) Teras Berita “Kapan” (*When*)

Teras berita ini memanfaatkan unsur waktu untuk ditonjolkan lebih kuat dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. *When lead* biasa digunakan untuk menjelaskan kapan terjadinya suatu peristiwa atau kapan suatu pernyataan diumumkan, sehingga penulisannya dilengkapi dengan unsur tambahan yang spesifik berupa tanggal, jam, atau periode tertentu (Thresia dkk., 2020).

4) Teras Berita “Siapa” (*Who*)

Teras berita ini berfokus pada unsur aktor atau pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian yang dimuat dalam berita. *Who lead* cukup sering digunakan jurnalis untuk menyebutkan siapa yang menyampaikan suatu pernyataan, siapa pelaku dan korban dari suatu kejadian, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena pelaku yang terlibat dalam pemberitaan biasanya memiliki status yang dianggap penting, terkenal, atau memiliki jabatan tertentu, sehingga dapat meningkatkan nilai berita yang ditulis (Thresia dkk., 2020).

#### 5) Teras Berita “Mengapa” (*Why*)

Teras berita ini menekankan pada adanya struktur klausal mengenai suatu peristiwa atau kejadian dalam berita. *Why lead* seringkali digunakan dengan dilengkapi kata kunci berupa “karena” atau “akibat”, yang secara langsung menyatakan adanya hubungan sebab-akibat yang menjadi fokus pemberitaan (Thresia dkk., 2020).

#### 6) Teras Berita “Bagaimana” (*How*)

Teras berita ini berfokus pada penulisan proses terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, hingga langkah yang ditempuh untuk mengatasi suatu permasalahan yang disebutkan dalam berita. *How lead* membantu menjelaskan bagaimana proses kejadian, suasana peristiwa, atau urutan kejadian yang menjadi topik berita, tetapi cukup jarang digunakan dalam pemberitaan *hard news* (Thresia dkk., 2020).

### 3. Isi Berita (*Body*)

Struktur isi atau tubuh berita yang seringkali juga disebut dengan istilah “body” merujuk pada tempat keseluruhan informasi dalam berita dijelaskan secara lengkap dan rinci. Berbagai fakta yang berhasil dihimpun oleh jurnalis terkait informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian disusun secara sistematis dan kronologis dalam bagian ini. Selain fakta di lapangan, bagian tubuh berita juga berisi kutipan berupa pernyataan dari narasumber yang berkaitan dengan masalah yang diberitakan (Thresia dkk., 2020).

#### 4. Penutup

Bagian paling akhir dari suatu berita disebut sebagai penutup berita. Dalam berita, penutup tidak berfungsi sebagai bagian kesimpulan atas berbagai penjelasan yang ditulis sebelumnya. Terutama dalam jenis berita *hard news*, yang mana bagian akhir berita biasanya berisi informasi-informasi tambahan yang digunakan untuk melengkapi informasi utama di bagian tubuh berita (Thresia dkk., 2020).

#### **1.5.6. Aliran Feminis Radikal**

Feminisme radikal lahir dengan dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan sekitar tahun 1960-an, yang mana perempuan dianggap sebagai makhluk kelas kedua (*second class*). Feminisme radikal beranggapan bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh adanya kekuasaan patriarki. Dalam hal ini, patriarki dipahami sebagai suatu sistem sosial yang membuat laki-laki memiliki kekuasaan dan kontrol lebih atas perempuan, baik dalam hal ekonomi, politik, pekerjaan, bahkan atas tubuh dan seksualitas perempuan. Patriarki tersebut mengakibatkan munculnya subordinasi

total terhadap perempuan (Cottais, 2021). Berbeda dengan pendapat feminisme liberal yang menyebut bahwa penindasan terhadap perempuan dapat dihapus dengan adanya reformasi hukum dan politik, feminisme radikal menganggap bahwa sistem patriarki perlu dicabut hingga ke akar untuk menghapuskannya. Sistem patriarki yang ditandai dengan kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi laki-laki terhadap perempuan, perlu untuk diatasi hingga ke akar yang melibatkan struktur sosial dan budaya masyarakat (Tong, 2009).

Istilah femisida hadir sebagai upaya feminisme radikal untuk mempolitisasikan tindakan kekerasan terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan merupakan bagian dari “*sex class*” yang tertindas di bawah sistem patriarki. Menurut feminisme radikal, hierarki gender merupakan suatu hal yang dapat menentukan politik seksual. Dalam hal ini, hanya transformasi kesetaraan gender dan delegitimasi dominasi laki-laki yang dapat mengubah ketidakberdayaan perempuan di tengah masyarakat (MacKinnon, 1989). Feminisme radikal memandang perempuan sebagai kelompok individu yang mencakup keseluruhan kolektif, dipahami sebagai satu kesatuan yang dalam kata benda dianggap tunggal, serta makhluk hidup yang terdiri dari berbagai elemen dan latar belakang berbeda, tetapi memiliki kesamaan fundamental yang membuat perempuan dapat bersatu. Bagi feminisme radikal, seks merupakan bagian dari pembagian kekuasaan sosial yang sistematis dan tidak terpisahkan dari individu, tetapi kerap merugikan perempuan yang selalu diminta untuk melayani kepentingan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa. Seksisme tidak hanya dianggap sekadar

ketimpangan yang harus disejajarkan saja, tetapi sebagai sistem subordinasi yang harus dihilangkan (MacKinnon, 1989).

Kelompok feminisme radikal meyakini bahwa laki-laki mengontrol perempuan atas kehidupan seksual dan reproduksinya, termasuk juga masalah identitas diri, harga diri, serta rasa percaya diri perempuan, yang mana hal tersebut merupakan bentuk penindasan paling mendasar yang dilakukan sesama manusia. Alison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam Tong (2009) mendeskripsikan bentuk penindasan terhadap perempuan dalam beberapa hal, yakni: 1) Perempuan merupakan kelompok pertama dalam sejarah yang mengalami penindasan; 2) Penindasan perempuan bersifat universal, akan selalu ada di setiap periode masyarakat; 3) Penindasan perempuan tidak mudah dihapuskan, bahkan jika terjadi perubahan sosial yang masif; 4) Penindasan perempuan menyebabkan tingkat penderitaan yang paling tinggi bagi para korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tetapi seringkali tidak diakui karena adanya prasangka seksisme yang tumbuh di tengah masyarakat; serta 5) Penindasan perempuan dapat digunakan untuk memahami model konseptual dari bentuk penindasan lainnya. Kelima hal tersebut seolah menggarisbawahi penindasan yang dialami perempuan sebagai suatu hal yang telah ada sejak dahulu, dan masih akan terus terjadi apabila sistem patriarki masih berkembang dan mengakar di sistem sosial dan budaya masyarakat.

Aliran feminisme radikal terbagi ke dalam dua kelompok dasar, yakni aliran feminisme radikal-libertarian dan aliran feminisme radikal-kultural. Kedua aliran feminisme radikal tersebut memiliki pendapat berbeda dalam memahami masalah perempuan dan feminisme. Dalam masalah gender, feminisme radikal-libertarian

meyakini bahwa perempuan perlu untuk memiliki ciri dan perilaku yang mencakup maskulin dan feminin sekaligus. Sementara itu, feminisme radikal-kultural meyakini bahwa perempuan cukup untuk mengekspresikan sisi femininnya dengan lebih maksimal. Terkait masalah seksualitas, feminisme radikal-libertarian menganggap hubungan heteroseksual dikarakterisasikan oleh adanya represi. Norma-norma seksualitas yang patriarki menekan hasrat dan kesenangan semua orang dengan menstigmatisasikan minoritas seksual, sehingga menjaga mayoritas tetap “murni” dan terkendali. Sementara itu, feminisme radikal-kultural menyebut bahwa hubungan heteroseksual umumnya ditandai dengan adanya ideologi objektifikasi seksual, yang mana laki-laki dianggap sebagai subjek yang mengatur perempuan, tetapi perempuan dianggap sebagai objek atau budak seksual, sehingga hal tersebut melahirkan adanya kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (Tong, 2009).

### **1.5.7. Femisida**

Femisida merupakan tindakan pembunuhan yang dilakukan secara sengaja kepada perempuan karena adanya motivasi terkait gender. Motivasi atau faktor-faktor tersebut dapat berupa adanya ideologi mengenai hak dan privilese laki-laki terhadap perempuan, normal sosial mengenai maskulinitas, kebutuhan untuk menguatkan kontrol atau kekuasaan laki-laki, menegakkan peran gender, serta upaya penentangan atau hukuman atas hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan perilaku perempuan (United Nations Office on Drugs and Crime, 2023). Femisida menjadi manifestasi paling ekstrem dari tindak kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan dan anak perempuan, yang mana pembunuhan ini didominasi

terjadi dalam hubungan keluarga maupun pasangan intim. Di Indonesia, femisida terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti masalah ketersinggungan maskulinitas, marah, menolak pertanggungjawaban atas kehamilan perempuan, tanggung jawab materi, ditolak cinta, ataupun pemaksaan untuk melayani secara seksual (Zulaichah, 2022).

Femisida dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti yang disebutkan dalam simposium tentang femisida di Konferensi Wina (2012), yakni:

- 1) Pembunuhan perempuan akibat kekerasan rumah tangga atau pasangan intim;
- 2) Penyiksaan dan pembunuhan misoginis kepada perempuan;
- 3) Pembunuhan perempuan dan anak perempuan atas dasar rasa bangga/kehormatan (*honour*);
- 4) Pembunuhan perempuan dalam konteks konflik bersenjata;
- 5) Pembunuhan perempuan terkait mahar;
- 6) Pembunuhan perempuan atas dasar orientasi seksual dan identitas gendernya;
- 7) Pembunuhan perempuan aborigin atau masyarakat adat;
- 8) Pembunuhan bayi atau janin perempuan sebagai bentuk seleksi jenis kelamin;
- 9) Kematian yang disebabkan oleh pemotongan genitalia perempuan (*genital mutilation*);
- 10) Tuduhan ilmu gaib; serta
- 11) Pembunuhan lain yang memiliki keterkaitan dengan adanya geng, kejahatan terorganisir, peredaran narkoba, perdagangan orang, dan penyebaran senjata api (United Nations Office on Drugs and Crime, 2012).

Salah satu faktor yang menyebabkan masifnya kasus femisida adalah berkembangnya norma sosial dan budaya yang kental dengan patriarki. Patriarki dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan masyarakat yang menganggap laki-laki sebagai pihak yang dominan, pusat kekuasaan tunggal, dan memiliki otoritas utama

dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya ini dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi, yang mana pandangan dan pemikiran laki-laki akan dianggap sebagai suatu norma dan dinormalisasikan. Menurut Millet, ideologi patriarki dapat diasosiasikan ke dalam tiga hal. Pertama adalah *temperament*, komponen psikologi yang merupakan pengelompokan kepribadian individu berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Hal ini memberikan pengaruh yang kuat pada berkembangnya stereotipe laki-laki yang kuat, cerdas, agresif, dan efektif, sementara perempuan diasosiasikan pada sifat tunduk, bodoh, baik, dan tidak efektif. Kedua adalah *sex role*, komponen sosiologis yang memberikan hubungan antara tingkah laku dengan jenis kelamin. Hal ini memberikan stereotipe perempuan sebagai pekerja domestik, sementara laki-laki sebagai pencari nafkah. Ketiga adalah status, komponen politis yang memberikan status inferior pada laki-laki dan inferior pada perempuan (Rokhmansyah, 2016). Adanya stereotipe gender yang menumbuhkan anggapan bahwa laki-laki lebih superior, seolah menegaskan bahwa terdapat hak baginya untuk mengontrol hidup perempuan.

### **1.6. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini memiliki asumsi bahwa media massa Kompas.com akan cenderung menggunakan *framing* jurnalisme feminis dalam pemberitaannya mengenai isu femisida yang direpresentasikan dalam berita kekerasan berbasis gender yang menyebabkan hilangnya nyawa perempuan. Hal ini selaras dengan posisi Kompas.com sebagai media massa yang paling dipercaya publik di tahun 2025. Selain itu, media ini juga berupaya untuk dapat hadir sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya arus informasi di internet. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa Kompas.com merupakan media massa yang menggunakan perspektif gender dalam pemberitaannya mengenai isu perempuan.

### **1.7. Operasionalisasi Konsep**

Dalam penelitian ini, operasionalisasi konsep diawali dengan pemahaman terkait konstruksi yang dilakukan oleh media massa melalui teks berita yang digunakan untuk membentuk suatu realitas tertentu. *Framing* menyoroti bagian tertentu dari informasi mengenai suatu hal yang menjadi subjek komunikasi, sehingga membentuk adanya penonjolan (*salience*). Penonjolan tersebut diberi makna sebagai suatu informasi yang lebih terlihat, bermakna, serta memiliki signifikansi yang lebih tinggi, sehingga mudah diingat oleh audiens. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kemungkinan audiens dapat memahami informasi, menafsirkan maknanya, memprosesnya, serta menyimpannya dalam memori (Entman, 1993). Melalui analisis *framing*, wacana publik yang berkaitan dengan suatu isu atau fenomena dikonstruksikan dan dinegosiasikan oleh masyarakat (Eriyanto, 2012). Analisis *framing* digunakan sebagai salah satu proses untuk memahami tujuan dan pembentukan makna pesan yang dipublikasikan oleh media massa kepada publik. Tidak hanya itu, analisis *framing* juga berkaitan dengan pemaknaan media terhadap suatu fenomena, yang berdampak pada pembedingaiannya mengenai fenomena tersebut.

Konsep *framing* menganggap teks berita sebagai suatu perangkat simbolis yang tersusun sistematis dan berinteraksi dengan memori serta pengalaman individu untuk mengonstruksikan makna. Analisis *framing* digunakan sebagai salah satu proses untuk memahami tujuan dan pembentukan makna pesan yang

dipublikasikan oleh media massa kepada publik. Tidak hanya itu, analisis *framing* juga berkaitan dengan pemaknaan media terhadap suatu fenomena, yang berdampak pada pbingkaiannya mengenai fenomena tersebut. Bingkai dalam berita perlu untuk diidentifikasi melalui analisis mendalam terhadap pemilihan dan posisi setiap kata, juga dalam hal tata letak teks secara keseluruhan (Pentzold & Fraas, 2023).

Melalui analisis *framing* model Entman, penelitian ini berupaya untuk menganalisis proses penonjolan pesan-pesan tertentu serta penempatan informasi secara khusus untuk memastikan publik lebih tertuju pada pesan tersebut. Model ini menekankan pada dua aspek utama, yaitu pemilihan isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu yang tersedia dalam suatu realitas yang disajikan. Berbeda dengan metode analisis isi, analisis *framing* tidak memandang suatu teks berita sebagai respons objektif dari stimuli psikologis, tetapi dianggap sebagai suatu hal yang terdiri dari pelbagai simbol yang disusun melalui perangkat tertentu dan dikonstruksikan dalam memori audiens. Dengan begitu, tidak ada pesan yang dapat dikatakan bersifat objektif sepenuhnya, melainkan hanya ada teks berita yang tersusun sebagai rangkaian kode yang memerlukan interpretasi individu. Selain itu, analisis *framing* juga menilai teks berita sebagai sebuah produk yang diciptakan melalui struktur dan formasi tertentu, yang mana hal ini juga turut melibatkan tahapan produksi serta bagaimana audiens mengonsumsi teks tersebut. Validitas dari suatu penelitian dengan analisis *framing* tidak bergantung pada objektivitas hasil pengamatan peneliti terhadap teks berita, tetapi merujuk pada penggunaan prosedur yang sistematis dalam proses pengumpulan data guna mengidentifikasi

elemen-elemen penting yang kemungkinan dianggap krusial oleh audiens (Eriyanto, 2012).

Terdapat empat elemen utama dalam metode *framing* milik Robert M. Entman yang dapat digunakan sebagai indikator dari proses analisis teks berita, yaitu:

1. *Define Problems*

Pembingkaiian dapat dilakukan melalui penggambaran suatu peristiwa. Elemen ini menjadi elemen pertama yang dapat diamati dalam proses *framing*. Elemen ini menekankan pada bagaimana jurnalis dan media massa dapat memahami suatu peristiwa atau masalah.

2. *Diagnose Causes*

Pembingkaiian dapat dilakukan melalui penyebutan aktor atau figur yang ada di balik munculnya suatu masalah. Elemen ini digunakan untuk mengetahui pihak yang diposisikan sebagai aktor dalam sebuah isu atau peristiwa. Penyebab yang dimaksud tidak hanya merujuk pada unsur siapa (*who*), tetapi juga berkaitan dengan apa (*what*) yang dianggap sebagai sumber munculnya permasalahan.

3. *Make Moral Judgments*

Pembingkaiian dapat dilakukan melalui pemberian penilaian kepada suatu masalah. Elemen ini berfungsi untuk memberikan argumentasi yang mendukung definisi masalah yang dibangun, baik untuk melegitimasi maupun mendelegitimasi tindakan tersebut.

4. *Treatment Recommendations*

Pembingkaiian dilakukan melalui pemberian rekomendasi atau jalan keluar dari suatu masalah. Elemen ini menyediakan penjelasan terkait penyelesaian yang dipilih mengenai suatu peristiwa atau masalah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh cara suatu peristiwa dipahami serta pihak-pihak yang diposisikan sebagai penyebab munculnya masalah.

Berdasarkan deskripsi empat elemen *framing* dari model analisis *framing* milik Entman, berikut adalah penggambaran secara singkatnya:

**Tabel 1.2. Deskripsi Elemen *Framing* Model Robert M. Entman**

Elemen <i>Framing</i>	Hal yang Dilihat
<i>Define Problems</i> (Mendefinisikan masalah)	Cara media massa mendefinisikan dan membingkai suatu peristiwa sebagai masalah
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penjelasan mengenai logika sebab-akibat serta identifikasi aktor atau faktor yang dinilai sebagai sumber munculnya masalah
<i>Make Moral Judgments</i> (Membentuk keputusan moral)	Penilaian moral yang ditonjolkan oleh media massa dalam menilai suatu tindakan atau masalah
<i>Treatment Recommendations</i> (Menekankan penyelesaian)	Rekomendasi solusi yang ditawarkan media massa dalam menangani dan menyelesaikan suatu masalah

(Sumber: Eriyanto, 2012; Reformansyah & Widiarti, 2023).

Keempat alat *framing* tersebut diaplikasikan dalam proses analisis pemberitaan mengenai kasus femisida yang direpresentasikan dalam berita kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan hilangnya nyawa perempuan. Berita yang dipilih dapat mencakup bentuk artikel *hard news* dan *soft news*, yang dipublikasikan oleh media massa daring Kompas.com selama periode Januari–

Oktober 2025. Dengan demikian, dapat ditemukan gambaran intensif mengenai cara media massa Kompas.com dalam mengonstruksikan realitas dan membangun persepsi khalayak terhadap isu femisida di Indonesia.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif, yang mana hal ini ditujukan untuk dapat mendalami makna-makna yang terkandung dalam teks berita sebagai subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbagai temuannya bergantung pada pemahaman dan penafsiran peneliti dalam memaknai peristiwa, interaksi, serta tingkah subjek dalam situasi tertentu (Fiantika dkk., 2022). Creswell (2003) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan untuk membangun pernyataan pengetahuan yang berlandaskan pada perspektif konstruktif (seperti halnya: pemaknaan terhadap pengalaman individu serta nilai sosial dan sejarah, yang bertujuan untuk membentuk teori atau pola pemahaman tertentu) atau perspektif partisipatoris (misal: orientasi terhadap politik, isu, atau perubahan), atau dapat memadukan perspektif keduanya (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam konteks alamiah yang secara langsung berhadapan dengan sumber data penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga hasilnya seringkali bersifat subjektif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana data yang dikumpulkan selalu berbentuk kata-kata, simbol, atau gambar yang dimaknai secara mendalam. Melalui pendekatan induktif, penelitian ini dilakukan

dengan berlandaskan pada data temuan, baik secara empiris maupun normatif (Nasution, 2023).

Tipe penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan terkait suatu fenomena atau peristiwa tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat (Citriadin, 2020). Hal ini tergambar dalam data-data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang selalu berbentuk deskriptif. Penelitian dengan tipe ini berupaya untuk dapat memberikan gambaran detail terhadap suatu fenomena sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan model analisis *framing* milik Entman, penelitian ini berusaha untuk menganalisis, menafsirkan, dan mendeskripsikan bentuk pembingkai dan penekanan aspek tertentu yang dilakukan Kompas.com dalam pemberitaan mengenai femisida yang direpresentasikan dalam berita-berita kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kematian perempuan selama periode Januari–Oktober 2025.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Dalam penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–Oktober 2025*, situs penelitiannya merujuk pada portal berita daring Kompas.com. Data dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi berita mengenai kasus hilangnya nyawa perempuan akibat kekerasan berbasis gender dalam Kompas.com pada periode Januari–Oktober 2025. Hal ini dipilih karena Kompas.com merupakan portal berita daring yang paling dipercaya khalayak di Indonesia berdasarkan laporan hasil survei Digital News Report 2025 oleh Reuters Institute. Tidak hanya itu, SCImago Media Rankings juga menilai

Kompas.com sebagai media berita dengan performa terbaik di Indonesia sepanjang tahun 2025. Dengan demikian, Kompas.com dapat dianggap relevan untuk dijadikan sebagai situs penelitian karena memiliki pengaruh yang luas terhadap pembentukan opini publik terkait isu femisida.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Penelitian ini memiliki objek berupa situs media massa daring Kompas.com. Sementara itu, subjek penelitiannya adalah teks berita yang dipublikasikan pada Kompas.com berkaitan dengan kasus femisida yang direpresentasikan dalam pemberitaan seputar kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kematian perempuan sebagai korban. Periode waktu pengunggahan berita yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Januari hingga Oktober 2025. Dalam kurun waktu tersebut, ditemukan sebanyak 247 berita mengenai kasus kematian perempuan yang teridentifikasi dilakukan oleh laki-laki sebagai pelakunya. Hal ini diperoleh melalui penggunaan mesin pencarian di portal berita Kompas.com dengan kata kunci “pembunuhan perempuan”, “mutilasi perempuan”, “perempuan dibunuh”, “perempuan tewas”, serta “mayat perempuan”. Berita yang muncul selanjutnya disaring kembali dalam periode satu tahun terakhir, yakni di tanggal 1 Januari 2025 hingga 31 Oktober 2025. Berdasarkan populasi berita tersebut, penelitian *Analisis Framing: Kasus Femisida dalam Media Massa Daring Kompas.com Periode Januari–Oktober 2025* menggunakan 10 berita sebagai sampel yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan berbagai perangkat dalam metode analisis *framing* model Entman.

#### **1.8.4. Jenis Data**

Sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* model Entman, penelitian ini dilakukan pada informasi yang didokumentasikan dalam bentuk laporan berita. Data yang digunakan mencakup teks, kata-kata tertulis, struktur frasa dalam kalimat, simbol-simbol, elemen visual dokumentatif, serta tindakan-tindakan yang merepresentasikan isu femisida dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender yang dipublikasikan oleh media massa daring Kompas.com selama periode Januari–Oktober 2025.

#### **1.8.5. Sumber Data**

##### **1.8.5.1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian merujuk pada data-data utama yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung sebagai sumber pertama, tanpa adanya bantuan perantara atau tangan kedua. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa dokumentasi artikel berita yang dihimpun dari hasil publikasi media massa daring Kompas.com berkaitan dengan kasus kekerasan berbasis gender yang menyebabkan hilangnya nyawa perempuan selama kurun waktu Januari–Oktober 2025.

##### **1.8.5.2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian mengacu pada data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari hasil tinjauan literatur atau studi kepustakaan melalui buku, jurnal, hasil penelitian

terdahulu, maupun dokumen akademis lainnya. Selain itu, digunakan juga pedoman pemberitaan jurnalistik, laporan berbagai kajian lembaga terkait, serta informasi di internet yang dianggap relevan untuk dapat menunjang keberlangsungan penelitian ini.

#### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif memiliki berbagai teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) dan melalui sumber data primer. Teknik-teknik ini terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi atau gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi atau studi dokumen. Artikel berita menjadi dokumen yang dianalisis sebagai data primer dari penelitian ini. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci “pembunuhan perempuan”, “mutilasi perempuan”, “perempuan dibunuh”, “perempuan tewas”, dan “mayat perempuan”, yang dimasukkan dalam kolom pencarian di portal berita Kompas.com. Hasilnya, diperoleh berbagai artikel berkaitan dengan kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kematian perempuan, yang mana berita tersebut dapat digunakan untuk merepresentasikan pemberitaan Kompas.com terhadap kasus femisida.

Populasi berita tersebut dikumpulkan dan diseleksi untuk menetapkan sampel berita yang akan digunakan dalam proses analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yang dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling*. Teknik sampling ini dipilih untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, tanpa mempertimbangkan adanya strata atau tingkatan

karena populasi yang tersedia bersifat homogen, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2008). Penelitian ini menggunakan 10 berita sebagai sampel dari total 247 berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com. Selama jangka waktu Januari hingga Oktober 2025, sampel berita dipilih dengan pertimbangan kebaruan informasi dan intensitas pemberitaan yang menjadi agenda media milik Kompas.com.

### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan mengumpulkan data yang kemudian dikonstruksikan sebagai sebuah hipotesis atau asumsi penelitian. Selanjutnya, dikumpulkan lagi berbagai data hingga dapat ditarik hasil bahwa suatu hipotesis diterima atau ditolak (Sugiyono, 2008). Analisis data merujuk pada suatu proses memecahkan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan pada elemen dan struktur tertentu. Bogdan dan Biklen mendefinisikan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang ditempuh untuk mengolah data dengan cara mengorganisasikan, memilah, mensintesis, mencari, dan menemukan pola dalam data, serta mengidentifikasi hal yang penting untuk dipelajari dan disampaikan kepada khalayak (Naamy, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berupa analisis *framing* model Robert M. Entman. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui proses media massa dalam memilih dan menyoroti beberapa aspek dari suatu peristiwa atau isu, serta membuat hubungan di antaranya guna mendorong interpretasi, evaluasi, dan/atau solusi tertentu. Entman mengungkapkan bahwa

terdapat dua kelas *framing*, yakni secara prosedural dan substansial. Kerangka prosedural memiliki fokus dan fungsi yang lebih spesifik dan terbatas. Pembingkaiian dengan tipe prosedural dapat digunakan untuk menunjukkan evaluasi terhadap legitimasi aktor politik berdasarkan teknik, keberhasilan, dan keterwakilannya. Sementara itu, kerangka substansial digunakan untuk melakukan pembingkaiian berita yang umumnya dapat mencakup tiga objek berbeda, yakni: peristiwa politik, isu-isu, dan aktor (yang dapat mencakup pemimpin individu, kelompok atau negara). Dalam meliputi objek tersebut, terdapat fungsi dasar yang dapat digunakan sebagai kerangka substansif pembingkaiian berita, yaitu dengan mendefinisikan efek atau kondisi sebagai masalah, mengidentifikasi penyebab, menyampaikan penilaian moral, serta mempromosikan solusi atau pengembangan dari suatu masalah dalam berita. Keempat fungsi pembingkaiian tersebut saling berkaitan dan membentuk satu pola logika budaya (*cultural logic*), yang mana masing-masing fungsi akan mempertahankan hubungan dan menguatkan satu sama lain, serta semakin diperkuat oleh kebiasaan dan konvensi budaya dibandingkan oleh prinsip-prinsip logika silogistik yang bersifat kaku (Entman, 2004).

Dalam penelitian ini, analisis *framing* model Entman berfungsi untuk membedah sejumlah pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com terkait isu femisida yang direfleksikan dalam berita-berita kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kematian perempuan. Proses analisis dilakukan secara substansial dengan menggunakan empat elemen *framing* yang dikemukakan oleh Entman. Dengan pendekatan *framing*, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi sudut pandang media massa Kompas.com dalam memilih isu dan menyusun berita.

Keempat elemen tersebut akan diaplikasikan pada sampel pemberitaan isu femisida yang dipublikasikan oleh Kompas.com selama periode Januari hingga Oktober 2025. Proses analisis data dalam penelitian ini berfokus pada penerapan empat perangkat analisis *framing* tersebut, yakni:

**Tabel 1.3. Skema Analisis *Framing* Model Robert M. Entman**

<i>Define Problems</i> (Mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu isu atau peristiwa dilihat? Sebagai apa suatu isu atau peristiwa tersebut dilihat? Sebagai masalah apa suatu isu atau peristiwa tersebut dipahami?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apa penyebab dari suatu isu atau peristiwa tersebut? Apa yang dianggap sebagai sumber masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgments</i> (Membentuk keputusan moral)	Apa nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah tersebut? Apa nilai moral yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendations</i> (Menekankan penyelesaian)	Apa solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah atau isu tersebut? Apa langkah atau upaya yang dianggap perlu ditempuh untuk mengatasi masalah atau isu tersebut?

(Sumber: Eriyanto, 2012).

Keempat elemen tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap pemilihan isu dan isi pemberitaan yang dipublikasikan oleh media massa Kompas.com secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan keempat perangkat *framing* milik Entman untuk melihat penonjolan aspek tertentu dan penekanan informasi sebagai bentuk pembedaan yang dilakukan oleh Kompas.com dalam pemberitaan isu femisida

yang ditampilkan melalui berita-berita kekerasan berbasis gender yang berujung pada kematian perempuan dalam periode Januari hingga Oktober 2025.

#### **1.8.8. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Kualitas data atau *Goodness Criteria* berkaitan dengan keyakinan bahwa hasil analisis serta data yang tersedia dalam suatu penelitian dapat dikatakan mampu merepresentasikan realitas sosial yang ada. Secara umum, dalam penelitian kualitatif yang berasal dari berbagai disiplin, paradigma, dan epistemologi, kualitas data diukur melalui beberapa hal, yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), serta kepastian (*confirmability*) (Naamy, 2019). Di sisi lain, *goodness criteria* juga dapat dinilai berdasarkan jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian (Morrow, 2005). Dalam penelitian kualitatif dengan paradigma kritis, terdapat sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kualitas penelitian, yakni *historical situatedness*, *erosion of ignorance and misapprehension*, serta *action stimulus* (Denzin & Lincoln, 2011).

##### *1. Historical Situatedness*

Penelitian kritis melibatkan adanya analisis mengenai kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender yang berkaitan dengan aspek sejarah yang melatarbelakangi kondisi realitas dari objek penelitian. Fenomena tersebut tidak bisa dibebaskan atau dilepaskan sepenuhnya, karena kondisi sejarah terdahulu akan selalu memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas yang diteliti. Hal ini yang menjadi alasan penelitian yang dilakukan juga disertai dengan penjelasan mengenai ideologi feminisme dan kondisi perempuan di berbagai era sebagai upaya untuk menempatkan *historical situatedness* dalam penelitian kritis.

## 2. *Erosion of Ignorance and Misapprehension*

Kriteria ini merujuk pada kemampuan peneliti untuk memberikan pemahaman baru kepada para agen sosial melalui penelitian yang dilakukannya. Penelitian kritis dilakukan untuk meningkatkan kesadaran melalui proses identifikasi sumber ketidaksetaraan, juga untuk mewakili perspektif kelompok rentan yang dibungkam dan tertindas. Hal ini membuat penelitian dengan paradigma kritis dapat menjadi alat untuk mengikis adanya ketidaktahuan dan kesalahpahaman terhadap isu-isu kritis yang diteliti.

## 3. *Action Stimulus*

Kriteria ini merujuk pada kemampuan penelitian kritis sebagai alat pendorong agen-agen sosial untuk dapat melakukan transformasi. Penelitian kritis diharapkan dapat memberikan stimuli untuk menggerakkan terjadinya perubahan di dalam sistem sosial yang sesuai dengan kehendak penelitian. Selain itu, penelitian ini juga diupayakan untuk dapat merangsang terbentuknya tindakan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada melalui transformasi sosial, pemerataan, dan keadilan sosial.